

UPAYA IBNU RUSYDY MEMPERTEMUKAN AGAMA, FILSAFAT DAN SAINS DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Ali Wafi¹, Asnawan², Arini Hidayati³, Diah Ainun Khafidloh⁴, Mohammad Futuh Muafi⁵, Siti Aminah⁶

Sekolah

Email: aliwafi060797@gmail.com¹, asnawan@uas.ac.id², hidayatiarini261@gmail.com³,
ainunlumajang2019@gmail.com⁴, futuhmuafi@gmail.com⁵, aminahsit910@gmail.com⁶

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 12 Bulan : Desember Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>Islamic philosophy, as rational thought based on Islamic teachings, seeks to unite revelation with reason, faith with wisdom, and religion with philosophy, proving that the three are not contradictory because they originate from Allah SWT. Religion is defined as a system of belief in God that is based on the teachings of obedience, philosophy as independent knowledge through reason to understand the essence of God, nature, and humans, while science as a consistent representation of experiential facts through observation and experimentation. Ibn Rushd emphasized that the Quran encourages rational thinking, as written in QS. Al-Hasyr: 2 and QS. Al-Isra: 84, so that philosophy is considered important or sunnah for Muslims. Ibn Rushd applied a demonstrative approach (burhani) to religious texts to align them with science, and utilized tafsir to interpret verses to align with reason. His three basic assumptions are: religion encourages philosophy (ad-din yujibu at-tafalsuf), sharia has both external and internal aspects, and tafsir is necessary for the good of sharia and wisdom. He distinguished between sensory objects (science) and rational ones (philosophy), while emphasizing that revelation complements reason in the search for a single truth. Ibn Rushd's thinking is relevant for preventing clashes among Indonesian Muslims, where philosophical understanding remains low, by emphasizing the limitations of human reason (Quran, An-Nisa: 28) and encouraging contemplation of God's verses. His contributions strengthen holistic Islamic education, integrating spirituality, rationality, and science for a harmonious life.</i></p>

Keyword: Ibnu Rusyd, integrasi of religion, islamic rationalism.

Abstrak

Filsafat Islam, sebagai pemikiran rasional yang berlandaskan pada ajaran Islam, berusaha untuk menyatukan wahyu dengan akal, kepercayaan dengan hikmah, serta agama dengan filsafat, membuktikan bahwa ketiganya tidak saling bertentangan karena bersumber dari Allah SWT. Agama diartikan sebagai sistem keyakinan kepada Tuhan yang dilandasi ajaran ketaatan, filsafat sebagai pengetahuan mandiri melalui akal untuk memahami esensi Tuhan, alam, dan manusia, sedangkan sains sebagai representasi fakta pengalaman secara konsisten melalui observasi dan eksperimen. Ibnu Rusyd menegaskan bahwa Al-Quran mendorong pemikiran rasional, seperti yang tertulis dalam QS. Al-Hasyr:2 dan QS. Al-Isra:84, sehingga filsafat dianggap penting atau sunnah bagi umat Muslim. Ibnu Rusyd menerapkan pendekatan demonstratif (burhani) pada teks-teks agama untuk menyelaraskannya dengan sains, serta memanfaatkan takwil untuk menafsirkan ayat agar selaras dengan akal. Tiga asumsi dasarnya yaitu: agama mendorong filsafat (ad-din yujibu at-tafalsuf), syariat memiliki aspek zahir dan batin, serta takwil diperlukan untuk kebaikan syariat dan hikmah. Ia membedakan antara objek inderawi (sains) dan rasional (filsafat), sambil menekankan wahyu melengkapi rasio dalam pencarian kebenaran tunggal. Pemikiran Ibnu Rusyd relevan untuk mencegah bentrokan di kalangan Muslim Indonesia, di mana pemahaman filsafat masih rendah, dengan

menggarisbawahi batasan akal manusia (QS. An-Nisa:28) dan anjuran untuk merenungkan ayat-ayat Allah. Sumbangannya memperkuat pendidikan Islam yang holistik, mengintegrasikan spiritualitas, rasionalitas, dan sains demi kehidupan yang harmonis.

Kata Kunci: Ibnu Rusyd, integrasi agama-filsafat, rasionalitas Islam.

A. PENDAHULUAN

Filsafat islam merupakan hasil dari pemikiran filsuf tentang ketuhanan, kenabian, kemanusiaan, dan alam yang dilandasi ajaran islam sebagai suatu aturan pemikiran yang logis dan sistematis. Selain itu, filsafat islam memaparkan pula secara luas tentang ontologi dan menunjukkan pandangannya tentang ruang, waktu, materi, serta kehidupan.¹ Filsafat islam berupaya mengintegrasikan antara wahyu dengan akal, akidah dengan hikmah, agama dengan filsafat, dan berusaha untuk menjelaskan kepada umat manusia bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal, akidah jika dijelaskan dengan filsafat akan menetap didalam jiwa dan akan kokoh dihadapan lawan, agama jika bersaudara dengan filsafat menjadi religius.²

Salah satu tokoh dalam filsafat Islam yang mempunyai pengaruh besar pada pemikiran filsafat dan keagamaan sesudahnya, termasuk di Eropa pada abad-abad pertengahan, adalah Ibn Rusyd atau Averroes. Pemikiran dan upayanya untuk mempertemukan agama dan filsafat diakui sebagai pemikiran yang luar biasa dan diikuti oleh banyak kalangan. Dalam makalah yang dipresentasikan pada seminar Internasional di Yogyakarta, Philip Clayton, seorang Guru Besar di UCLA, USA dan Principle Investigator pada Science and the Spiritual Quest Project. Ibn Rusyd (Averroes, 1126-1198), pendukung terbesar Aristotelianisme Muslim, lupakan aliansi terbesar antara filsafat tradisional dan kepercayaan pada satu Tuhan. Sistemnya tidak hanya "menyempurnakan" pemikiran Yunani di mata kaum teis; tetapi juga menyiapkan panggung bagi periode Skolastik dalam teologi Kristen, yang menghasilkan karya-karya sistemik teologi filsafat terbesar yang pernah dikenal dalam tradisi.³

Disamping itu, filsafat islam juga memiliki cabangan ilmu tentang filsafat yaitu filsafat pendidikan islam. Filsafat pendidikan islam adalah filsafat pendidikan yang prinsip-prinsip dan dasarnya yang digunakan untuk merumuskan berbagai konsep dan teori pendidikan islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran islam, filsafat pendidikan islam berbeda dengan filsafat pendidikan pada umumnya yang tidak memasukkan prinsip tauhid, akhlak manusia,

¹Asnawan dkk, Ibn Rusyd Mempertemukan Agama, Filsafat dan Sains Relevasinya dengan Pendidikan Islam, (JIEP: *Journal of Islamic Education Pedagogy*, Vol 1, Issue 1, 2024), 1

² Muza'iri, Filsafat Umum (R. Adnan(ed)). Teras, 2025, 105

³ A. Khudori Soleh, UPAYA IBN RUSYD MEMPERTEMUKAN AGAMA DAN FILSAFAT,(Journal: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) MALIKI, Malang Jl. Gajayana No. 50 Malang, Jawa Timur.

kesucian manusia sebagai makhluk ciptaan yang tidak hanya terdiri dari anggota tubuh dan akal, melainkan juga spiritual atau sesuatu yang bersifat bathiniyah, sudut pandan tentang alam semesta sebagai tanda atau ayat Allah yang juga berjiwa dan bertasbih kepada penciptaanya. Pandangan tentang akhlak budi pekerti yang tidak hanya disandarkan terhadap akal rasio dan tradisi yang berlaku di masyarakat, melainkan juga nilai-nilai yang mutlak benar dari Allah, serta berbagai pandangan islam lainnya.⁴ Kemudian banyak pandangan ulama-ulama islam yang berpendapat tentang ilmu filsafat, yang mana ilmu filsafat ini lebih mengedepankan akal rasio dalam artian mereka para filsuf-filsuf untuk mengembangkan ilmu yang mereka miliki menggunakan otak dan akal mereka. Para filsuf mengerahkan segenap kemampuan berfikirnya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang timbul dari dirinya sendiri. Para pemikir islampun mengenai ilmu filsafat terjadi perbedaan pendapat, ada yang pro dan kontra. Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan untuk memperoleh data penulisan adalah library research, yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni. Penelitian perpustakaan (kepustakaan).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research atau studi pustaka, fokus pada analisis pemikiran Ibnu Rusyd melalui sumber-sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan literatur terkait filsafat Islam. Pendekatan ini bersifat deskriptif-analitis untuk menguraikan, menganalisis, dan merelevansikan gagasan tokoh tanpa pengumpulan data primer lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Agama, Filsafat dan sains

Sejarah manusia tidak pernah lepas dari pencarian akan Tuhan. Bagi sebagian orang, agama mungkin jawabannya, namun, selama ratusan, bahkan ribuan tahun, dunia diramaikan oleh para filsuf yang masih terlibat dalam diskusi tentang tuhan yang sakral (teologi), bahkan dalam pidato tentang asal usul alam semesta (ontologi) dan ilmu pengetahuan, untuk mengetahui (epistemologi). Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan

⁴ A, Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, (CV: Pustaka Learning Center, 2020). 13

nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebhaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.⁵

Agama adalah sebuah realitas yang senantiasa melingkup manusia. Agama muncul dalam kehidupan manusia dalam berbagai dimensi dan sejarahnya, maka memang tidak mudah mendefinisikan Agama, termasuk mengelompokkan seseorang apakah dia terlibat dalam suatu Agama atau tidak. Seseorang dianggap termasuk pengikut suatu Agama tetapi ia mengingkarinya, sebaliknya seseorang mengaku memeluk sebuah Agama, padahal sesunguhnya sebagian besar pemeluk Agama tersebut mengingkarinya.

Filsafat Islam pada dasarnya bertujuan mendamaikan agama dengan filsafat. Kemudian persoalannya adalah bagaimana mendamaikan agama sebagai wahyu dari Tuhan dengan filsafat sebagai produk daya cipta dan pemikiran manusia. Masalah ini muncul ketika kebenaran agama harus didamaikan dengan kebenaran filosofis yang didasarkan pada pemikiran dan logika manusia. Filsafat adalah hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami (mendalami dan menyelami) secara radikal dan integral hakikat yang ada yaitu:

- a. Hakekat Tuhan
- b. hakekat alam semesta
- c. hakekat manusia; serta sikap manusia termasuk sebagai konsekuensi daripada faham (pemahamannya) tersebut.

Ibnu Rusdy menyatakan filsafat adalah hikmah yang merupakan pengetahuan otonom yang perlu ditimba oleh manusia sebab ia dikaruniai oleh Allah dengan akal. Filsafat juga dituntut oleh Al-Qur'an bagi manusia untuk merenungkan karya-karya Tuhan di dunia, sedangkan menurut Aristoteles, filsafat adalah ilmu yang menganut kebenaran, meliputi ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan sosial. estetika (filsafat yang mempelajari sebab dan asal muasal segala sesuatu). Filsafat adalah ilmu yang mempelajari hakikat sesuatu untuk sampai pada kebenaran. Pengetahuan tentang kebenaran yang menanyakan apa itu kebenaran atau hakekat atau inti atau hakekat sesuatu.⁶

Definisi ilmiah Arthur Thomson. Arthur Thomson mendefinisikan sains sebagai "Pelukisan Fakta-fakta pengalaman secara lengkap dan konsisten dalam istilah

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2002). 74

⁶ Soetrianon, Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Anai, 2009

sesederhana mungkin".⁷ Sains memperoleh pengetahuan dari fakta dan merumuskan pengetahuan itu dalam bentuk teori atau hukum. Karena pengetahuan adalah fakta, maka pengetahuan yang digali dan dinyatakan adalah benar.

Sains = kolaborasi tangan-pikiran. Jelaslah bahwa pengetahuan melekat (terkait erat) dengan fakta, yaitu sejauh mana fakta hidup. Fakta yang murni tidak dapat dijelaskan dan disebut fakta. Data ini dikumpulkan melalui penelitian dan/atau data eksperimen. Sementara deskripsi, penjelasan, dan kesimpulan adalah pekerjaan pikiran, penelitian dan eksperimen adalah pekerjaan manual. Berpikir adalah hasil kerja otak, oleh karena itu pengetahuan merupakan hasil koordinasi antara otak dan tangan. Pengetahuan, hasil kerja panca indera, sedangkan filsafat hanyalah hasil kerja pikiran. Fakta yang murni tidak dapat dijelaskan dan disebut fakta, pekerjaan pikiran, penelitian dan eksperimen adalah pekerjaan manual. Berpikir adalah hasil kerja otak, oleh karena itu pengetahuan merupakan hasil koordinasi antara otak dan tangan. Pengetahuan, hasil kerja panca indera, sedangkan filsafat hanyalah hasil kerja pikiran.⁸

Agama, filsafat, dan sains berarti mengintegrasikan ketiga aspek pencarian kebenaran yang mencakup agama berdasarkan keyakinanajal dan logika menggunakan metode bertujuan untuk melengkapi dan menyeimbangkan pengetahuan, di mana sains menjelaskan dunia fisik, filsafat memperluas pemahaman melalui rasio, dan agama memberikan arah moral dan tujuan hidup.

Upaya-upaya ibn rusyd dalam mempertemukan agama, filsafat dan sains

Salah satu tokoh dalam filsafat Islam yang mempunyai pengaruh besar pada pemikiran filsafat dan keagamaan sesudahnya, termasuk di Eropa pada abad-abad pertengahan, adalah Ibn Rusyd atau Averroes. Pemikiran dan upayanya untuk mempertemukan agama dan filsafat diakui sebagai pemikiran yang luar biasa dan diikuti oleh banyak kalangan. Dalam makalah yang dipresentasikan pada seminar Internasional di Yogyakarta, Philip Clayton, seorang Guru Besar di UCLA, USA dan Principle Investigator pada Science and the Spiritual Quest Project. Ibn Rusyd (Averroes, 1126-1198), pendukung terbesar Aristotelianisme Muslim, lupakan aliansi terbesar antara filsafat tradisional dan kepercayaan pada satu Tuhan. Sistemnya tidak hanya "menyempurnakan" pemikiran Yunani di mata kaum teis; tetapi juga menyiapkan panggung bagi periode Skolastik dalam teologi Kristen, yang menghasilkan karya-karya

⁷ George T. W. Patrick, *Introduction to Philosophy, Sistematikan Filsafat*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990.

⁸ A Susanto, *filsafat Ilmu*, Jakarta: PT. Bui Aksara, 2014

sistemik teologi filsafat terbesar yang pernah dikenal dalam tradisi.⁹ Ibnu Rusyd merupakan salah satu tokoh filsuf yang berupaya mengintegrasikan antara agama dan filsafat dengan berlandaskan prinsip-prinsip ajaran Islam, seperti pendapat beliau bahwa filsafat tidaklah bertentangan dengan islam, bahkan orang islam diwajibkan atau setidaknya dianjurkan untuk mempelajarinya (wajib atau sunnah). Tugas filsafat ini adalah tidak lain dari pada berpikir tentang wujud untuk mengetahui pencipta semua yang ada ini.¹⁰ Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang telah menganjurkan dan mendorong umat manusia agar mempergunakan akal pikirannya untuk menemukan rahasia-rahasia Allah yang ada di alam fana ini.

Ibnu Rusyd menegaskan bahwa Islam menganjurkan berpikir rasional dan menelaah alam semesta, sehingga agama tidak mungkin bertentangan dengan filsafat dan sains karena semuanya berasal dari sumber yang sama (Allah SWT). Ia juga mengemukakan dua pendekatan utama yaitu:

- a. Menerapkan metode demonstratif (ilmu pengetahuan rasional) yang sama untuk menelaah teks agama,
- b. Menginterpretasikan (melalui takwil) makna teks Al-Qur'an agar selaras dengan akal dan sains.

Pada dasarnya hubungan antara filsafat dan agama tidak mungkin bertentangan. Karena kedua hal ini merupakan hal yang saling berhubungan dan berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Filsafat adalah ilmu yang lebih mengutamakan akal, sedangkan agama adalah hal yang berkaitan dengan sang pencipta dimana dalam memahaminya memerlukan akal rasio sehingga dapat diterima oleh akal manusia, dikarenakan apabila memahami agama tanpa didasari dengan akal maka akan sangat sulit. Agama dan filsafat pada dasarnya memiliki persamaan yaitu mengungkap kebenaran. Akan tetapi ada beberapa pendapat mengenai hubungan antara filsafat dan agama. Sama halnya dengan Ibnu Rusyd, ia adalah seorang filosof besar yang berusaha mencari titik temu atau berupaya mengintegrasikan antara filsafat dan agama. Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa antara filsafat dan syariat seperti dua sisi mata uang yang sama, hanya pada ungkapannya saja yang membuat filsafat dan syariat menjadi terlihat berbeda sedangkan esensinya tetap sama, yaitu mencari suatu kebenaran. Kebenaran sendiri menurut Ibnu Rusyd tidak ada yang ganda, hanya ada satu kebenaran saja.

Ibnu Rusyd sendiri menegaskan bahwa antara filsafat dan agama sangat berhubungan dan tidak ada dasar yang membuat keduanya bertentangan. Pernyataan Ibnu Rusyd sendiri

⁹ A. Khudori Soleh, UPAYA IBN RUSYD MEMPERTEMUKAN AGAMA DAN FILSAFAT,(Journal: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) MALIKI, Malang Jl. Gajayana No. 50 Malang, Jawa Timur.

¹⁰ Muiziari. *Filsafat Umum* (R. Adnan(ed)).teras, 2015.

diperkuat dengan dalil Alquran yaitu *Qs. Al-hasyr: 2* dan *QS. Alisra: 84*. Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dianjurkan untuk berfilsafat atau berpikir secara mendalam. Fungsi agama sebenarnya adalah mencari kebenaran dan disinilah peran filsafat dibutuhkan. Dapat disimpulkan berdasarkan Alquran umat muslim diwajibkan untuk berfilsafat dan tidak apabila ada dalil yang berisi mengenai larangan berfilsafat, maka dalil tersebut harus ditafsirkan secara jelas terlebih dahulu. Bahkan dalam al-Qur'an sendiri banyak terdapat ayat-ayat yang menganjurkan kita untuk berfikir mengenai alam semesta ini menggunakan akal, namun harus sesuai dengan prinsip dan konsep yang telah islam ajarkan. Dalam pemikirannya mengenai hubungan antara filsafat dan agama, ada tiga asumsi yang mendasari pemikiran tersebut:¹¹

- 1) *Ad-Din Yujibu at-Tafalsuf* (Agama mengandalkan dan mendorong untuk berfilsafat).. Pandangan tersebut senada dengan yang di kemukakan oleh Muhammad Yusuf Musa bahwa Thabi'ah al-Qur'an Tad'u li at-Tafalsuf (Karakter Alquran mengajak untuk berfilsafat).. Terbukti banyaknya ayat yang menganjurkan untuk melakukan tadabbur, perenungan, pemikiran tentang alam, manusia dan juga Tuhan.
- 2) *Anna as-Syar'a fihi Dhzahirun wa Batinun*, yaitu bahwa Syariat itu terdiri dari dua dimensi, yaitu lahir dan batin. Dimensi lahir itu untuk konsumsi para fuqaha', sedang dimensi batin itu untuk konsumsi para filusuf.
- 3) *Anna at-Ta'wil Dharuriyyun li al-Khairi as-Syari'ah wal Hikmah aw ad-Din wal Falsafah*. Artinya, ta'wil merupakan suatu keharusan untuk kebaikan bagi syariat dan filsafat. Disamping itu Ibn Rusyd mengemukakan berbagai macam dalil hingga dalil yang dari al Qur'an, beliau juga menjelaskan bahwa ilmu merupakan bentuk pengenalan terhadap sebuah objek yang berlandaskan terhadap sebab dan prinsip-prinsip yang melingkupinya. Objek-objek pengetahuan tersebut terbagai menjadi dua macam: objek-objek inderawi (mudrak bi al-hawâs), dan objek-objek rasional (mudrak bi al-'aql). Objek inderawi adalah benda-benda yang dapat dirasakan keberadaannya oleh panca indra dan bentuk-bentuk lahiriyahnya sendiri dapat nampak sebab benda itu sendiri tanpa membutuhkan hal lain, sedang objek-objek rasional adalah objek yang bersifat substansial dalam artian bentuk hakikat atau bentuk sesungguhnya dari objek-objek inderawi, yaitu esensi dan bentuk-bentuknya. Berdasarkan penjelasan diatas tentang terbaginya objek yang menjadi Dua macam, yang mana dari masing-masing kedua objek tersebut mampu melahirkan disiplin ilmu yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan objek kajiannya. Seperti halnya Objek-objek inderawi yang dapat

¹¹ Sahilah Manasur Fatimah, *hubungan filsafat dan agama dalam perspektif ibnu rusyd* 2020.65-73.

memunculkan adanya ilmu fisika atau sains sedang objek objek rasional memunculkan filsafat (hikmah). Bentuk-bentuk pengetahuan manusia (sains dan filsafat). tidak dapat lepas dari dua macam bentuk objek tersebut.

Oleh sebab itu Ibn Rusyd menegaskan bahwa dua bentuk objek tersebut merupakan ladang pengetahuan manusia, penegasan ini sekaligus bertujuan untuk membedakan antara ilmu Allah dengan pengetahuan manusia. Menurut Ibn Rusyd, pengetahuan Tuhan sangat berbeda jauh jika dibandingkan dengan pengetahuan manusia yang memang sama-sama berkaitan dengan suatu objek dikarenakan manusia hanyalah makhluk ciptaan. Perbedaan tersebut setelah teridentifikasi ternyata terletak pada sebuah fakta sekaligus kenyataan bahwa pengetahuan manusia yang mereka peroleh semua itu didasarkan terhadap pengamatan dan penelitian terhadap suatu wujud objek, material maupun rasional, sehingga dianggap temporal (hudûts), sementara pengetahuan Tuhan justru menjadi penyebab dari munculnya wujud-wujud objek sehingga bersifat qadîm. Selain berdasarkan atas hakikat realitas wujud, salah satu konsep pengetahuan Ibn Rusyd juga didasarkan terhadap sumber lain. Menurut Ibn Rusyd, realitas wujud yang telah terstruktur rapi di alam semesta tidak semuanya dapat dinalar oleh akal rasio, diakrenakan akal rasio manusia sendiri oleh Allah telad di desain memang sebagai makhluk yang dhoif atau lemah dan memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam segala hal.

Hubungan yang sefrekuensi antara wahyu dan rasio tersebut, juga nampak pada posisi penting yang ditempati rasio dalam wahyu. Menurut Ibn Rusyd rasio memiliki peranan dalam proses penalaran dan pemahaman terhadap wahyu seperti halnya yang terjadi dalam proses pemahaman terhadap hakikat realitas. Yaitu, akal rasio berperan sebagai sarana dan juga perantara dalam menggali ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip dengan metode tafsir atau takwil, sehingga rasionalitas dapat terjalin dan terlaku dalam ilmu-ilmu keagamaan. Namun, berbeda lagi dengan istilah rasionalitas dalam sains dan filsafat yang kesemuanya didasarkan kepada konsep kausalitas semesta, rasionalitas ilmu-ilmu keagamaan didasarkan terhadap maksud dan tujuan sang legislator atau sang pencetus syari`at (*maqâshid al-syar`î*), yaitu bertujuan mendorong terhadap kebenaran dan kebijakan. Maksud dan tujuan dalam syari`at agama ternyata senada dengan tujuan yang terkandung dadn terstruktur rapi dalam prinsip-prinsip kausalitas semesta, yang dapat diasumsikan bahwa demi terlaksananya tatanan kehidupan yang teratur dan harmonis. Doktrinisme dua sumber pengetahuan ini adalah bentuk upaya yang disodorkan oleh Ibn Rusyd untuk menyelaraskan dan mengitegrasikan

antara wahyu dan rasio, antara agama dan filsafat.¹² Menalar segala sesuatu yang ada di alam semesta dengan akal rasionalitas dan mengerahkan segala kemampuan berfikirnya untuk mencari jawaban yang rasio dan logis yang nantinya dapat diterima oleh akal manusia tentang pertanyaan yang timbul dalam dirinya yang disebabkan rasa ingin tahu yang tinggi yang menggebu, yang kesemuanya di pusatkan serta didasarkan pada kausalitas semesta. Ibn rusyd merupakan sosok filsuf yang moderat yang berusaha memberikan suatu pemahaman bahwa wahyu atau agama sangat memerintahkan dan menganjurkan untuk berasionalitas ketika beragama, seperti halnya ibn rusyd memaknai wahyu lebih sebagai hikmah (kebijaksanaan). yang diartikan sebagai “pengetahuan tertinggi yang berekstensi spiritual” atau sering di kenal dengan istilah (al-ma`rifah bi al-asbâb al-ghâibah).. Melalui hikmah dan anugrah atau dikenal dengan nur nubuwah, seorang nabi mampu mengetahui kebahagiaan hakiki yang berkaitan dengan kehidupan di akhirat. Oleh sebab itu, Ibn Rusyd menyatakan bahwa orang yang telah terpilih menerima wahyu berarti ia telah memperoleh hikmah dan anugrah yang spesial dari sang pencipta, sehingga seorang nabi dapat diasumsikan bahwa seorang nabi adalah seseorang yang ahli hikmah yang sesungguhnya, namun tidak menutup kemungkinan bahwa seorang yang ahli hikmah itu juga nabi.

Relevansi pemikiran ibn rusyd mempertemukan agama, filsafat dan sains dalam kehidupan sekarang

Relevansi atau kecocokan pemikiran Ibn Rusyd di masa saat ini dalam rana mempertemukan antara agama, filsafat, dan sains ini agar tidak terjadi ketipangan antar umat muslim di Indonesia. Perlu di ketahui bahwa filsafat dikalangan umat muslim Indonesia notabene sangat minim yang mendalami ilmu filsafat, maka dari itu agar tidak terjadi kontradiksi antara agama, filsafat dan sains.

Dalam al-Qur`an surah an-Nisa` ayat 28 yang artinya: “Alloh hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat). lemah”. Dari ayat tersebut di sebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah, maksud lemah disini adalah bahwa Alloh mengetahui bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, dan Alloh tidak akan membebani makhluknya di luar batas kemampuannya. Kemudian dalam bukti lain bahwa filsafat juga tidak mampu mengetahui tentang hari esok seseorang, karena keterbatasan akal manusia yang tidak mampu menalar skenario Alloh. Disamping itu islam juga menganjurkan kita untuk bertadabbur atau mengangan-angan ayat-ayat Alloh yang kemudian kita aplikasikan nilai-nilai yang tersurat maupun yang tersirat dalam kehidupan sehari-sehari, dan

¹² A. K Saleh, *Upaya Ibnu Rusd mempertemukan Agama dan Filsafat*, (1992),31

kita diharuskan senantiasa menggunakan konsep berfikir yang husnudzon (berbaik sangka pada Alloh), namun islam sudah mengatur, mengakomodir dan juga membatasi mengenai cara berfikir manusia agar tidak keluar adari koridor berfikir yang benar. Seperti hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dengan status hadist hasan yang artinya "*berfikirlah tentang makhluk Alloh dan jangan berfikir mengenai Alloh*". Alasan adanya larangan tersebut dikarenakan manusian merupakan makhluk yang dho`if. Dalam hal ini juga terdapat bukti yang lain mengenai manusia adalah makhluk yang lemah. Yaitu tentang perasaan dan hati manusia, sekalipun orang yang paling handal dalam bidang filsafat atau psikolog yang akal dan IQ-nya diatas rata, maka tidak akan mampu untuk memahai perasaan dan hati seseorang, kecuali Alloh telah memberikan hidayah dan cahaya petunjuk dalam hatinya.

Dan relevansi yang lain dari hasil buah pemikiran Ibn Rusyd yaitu tentang rezeki yang barokah, bagaimana bisa nomilal rezeki yang sedikit namun bisa menarik nominal rezeki yang lebih besar, dengan cara khidmah dan menggunakan metode keikhlasan, serta bersyukur. Dengan analogi seperti ini, semisal kita hendak masuk ke ruangan yang amat luas, yang hanya terdapat satu pintu kecil yang seukuran tinggi dan lebar seseorang. Lalu bagaimana cara kita masuk kedalam ruangan tersebut, maka jawabannya adalah kita harus melewati pintu kecil itu. Dari kisah tersebut bisa kita tarik kesimpulan bahwa setian sesuatu yang besar harus diawali oleh sesuatu yang kecil.

D. KESIMPULAN

Dari Rumusan Masalah Diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pencarian kebenaran yang mencakup agama berdasarkan keyakinanajal dan logika menggunakan metode.
2. Dua upaya utama: secara metodologis dan konten ajaran. Pertama, ia menerapkan metode filosofis yang demonstratif (burhani) pada ilmu agama agar sains dan agama dianggap setara validitasnya, dengan menekankan bahwa keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah. Kedua, ia berargumen bahwa Islam justru menganjurkan pemikiran rasional dan penelitian alam semesta (sains).
3. Relevansi atau kecocokan pemikiran Ibn Rusyd di masa saat ini dalam rana mempertemukan antara agama, filsafat, dan sains ini agar tidak terjadi ketipangan antar umat muslim di Indonesia. Perlu di ketahui bahwa filsafat dikalangan umat muslim Indonesia notabene sangat minim yang mendalami ilmu filsafat, maka dari itu agar tidak terjadi kontradiksi antara agama, filsafat dan sains.

Kritik dan Saran

Demikianlah yang dapat kami sampaikan mengenai materi yang menjadi bahasan dalam makalah ini. Tentunya makalah ini banyak kekurangan dan kelemahan karena terbatasnya pengetahuan, kurangnya rujukan atau referensi yang kami peroleh. Kami berharap kepada para pembaca untuk memebrikan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya makalah ini . semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi kita semua, umumnya bagi pembaca khususnya bagi penulis.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah. (2025). Sintesis ilmiah-religius menurut Ibnu Rusyd. *Manthiq: Jurnal Filsafat Islam*, 10(1).
- A Susanto, (2014), filsafat Ilmu, Jakarta: PT. Bui Aksara.
- A. K Saleh,(1992), Upaya Ibnu Rusd mempertemukan Agama dan Filsafat.
- A. Khudori Soleh, UPAYA IBN RUSYD MEMPERTEMUKAN AGAMA DAN FILSAFAT,(Journal: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) MALIKI, Malang Jl. Gajayana No. 50 Malang, Jawa Timur.
- Asnawan dkk,(2024), Ibn Rusyd Mempertemukan Agama, Filsafat dan Sains Relevasinya dengan Pendidikan Islam, (JIEP: Journal of Islamic Education Pedagogy, Vol 1, Issue 1, 2024), 1.
- Butterworth, C. E. (1977). Averroes' Middle Commentary on Aristotle's Poetics. Princeton University Press.
- Cahyawati, P. N. (2020). Efek analgetik kaempferia galanga. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 15(2).
- Fakhry, M. (2001). Averroes (Ibn Rushd): His life, works and influence. Oneworld Publications.
- Draper, P. (2005). Averroes' natural science and its influence. Routledge.
- George T. W, (1990). Patrick, Introduction to Philosophy, Sistematikan Filsafat, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Hourani, G. F. (1976). Averroes on the harmony of religion and philosophy. Librairie du Liban.
- Ibn Rushd. (2001). Tahafut al-tahafut (Diterjemahkan oleh S. Van den Bergh). E.J.W. Gibb Memorial Trust.
- Jaelani, J. (2025). Konsep pemikiran Ibnu Rusyd dan relevansinya terhadap perkembangan pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0. *Halaqa Journal*, 2(1).
- Latif, I. M. (2023). Relevansi pemikiran Ibnu Rusyd (religius-rasional) dalam pendidikan Islam

- interdisipliner. Arsy: Jurnal Teologi dan Filsafat, 7(2).
- Manasur Fatimah, S. (2020). Hubungan filsafat dan agama dalam perspektif Ibnu Rusyd. *Jurnal Filsafat Islam*, 12(1).
- Muzairi,Filsafat Umum(2025), (R. Adnan(ed)). Teras, 105
- Muziari, (2015). Filsafat Umum (R. Adnan(ed)).teras
- Muziari, (2015). Filsafat Umum (R. Adnan(ed)).teras
- Nasr, S. H. (2006). Islamic philosophy from its origin to the present. SUNY Press.
- Patrick, G. T. W. (1990). Introduction to philosophy: Sistematikan filsafat. PT Bulan Bintang.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2002) Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional.
- Putri, W. (2020). Pemikiran Ibn Rushd tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. *Dirasat: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2).
- Qodir, Z. (2023). Ibnu Rusyd dan sintesis sains-religius. Graha Ilmu.
- Rusman, A. (2020). Filsafat pendidikan Islam: Sebuah pendekatan filsafat Islam klasik. CV Pustaka Learning Center.
- Riker, S. (2010). Averroes and the Aristotelian tradition in Islamic education. *Journal of the History of Philosophy*, 48(3).
- Saleh, A. K. (1992). Upaya Ibnu Rusyd mempertemukan agama dan filsafat. Pustaka Islamika.
- Siregar, H. (2025). Pendidikan Islam rasional ala Ibnu Rusyd. Insan Cendekia Press.
- Soetrianon,(2009), Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Anai.
- Wahyudi, A. (2024). Integrasi filsafat dan syariah: Pemikiran Ibnu Rusyd modern. Penerbit UIN Jakarta.
- Zimmerman, F. W. (1986). Averroes' commentary and its implications for Islamic science education. *Journal of the American Oriental Society*, 106(4).